

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADITS

Oleh: Jalwis

Abstrak

Pendidikan adalah sebuah sistem yang mengandung aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses belajar mengajar, guru, murid, manajemen, sarana prasarana, biaya, lingkungan dan lainnya

Dalam kerangka pendidikan hadits dipandang sebagai sumber rujukan, sumber informasi dan konfirmasi ilmu pengetahuan menjadi dasar dan landasan berfikir dalam pengembangan keilmuan. Cara pandang terhadap hadits mengalami perkembangan. Hadits dipandang sebagai suatu yang dinamis, sesuatu yang berkembang dan berubah sejalan dengan perubahan waktu dan tempat.

Kata Kunci : Pendidikan, Perspektif Hadits

A. Pendahuluan

Dalam bukunya *Membumikan al-Quran*, H.M. Quraish Shihab menilai bahwa, hubungan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan bukan dari banyaknya ayat-ayat yang memperbincangkan tentang ilmu pengetahuan, bukan pula dengan menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah yang ditemukan. Melainkan dari ada atau tidaknya ayat-ayat tersebut yang menghalangi perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan serta ada atau tidaknya ayat-ayat yang bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.¹

Di samping itu, hemat penulis dalam melihat hadits sebagai sumber dan ilmu pengetahuan (ilmu pendidikan), tidak diawali dengan mencari term pendidikan dalam hadits ataupun luasnya cakupan hadits

¹ HM. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1999), h. 41-42

tentang ilmu pengetahuan. Melainkan beranjak dari indikator-indikator yang dianggap mewakili serta memuat isyarat tentang pendidikan. Kemudian melihat motivasi hadits dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam kerangka inilah, makalah ini akan diarahkan. Untuk itu diajukan rumusan masalah ; bagaimana ruang lingkup hadits dalam hubungannya dengan pendidikan. Kajian ini berupaya mengajukan pertanyaan terkait dengan isyarat hadits menyangkut persoalan pendidikan. Makalah ini tidak berupaya untuk memberikan pemahaman tentang "keilmuan hadits" melainkan menyajikan kajian konseptual tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadits, kemudian fungsi dan kedudukan hadits dalam ajaran Islam, hubungan hadits dengan al-Qur'an, macam-macam hadits. Lebih lanjut uraian ini berupaya memberikan ulasan tentang syarat-syarat memahami hadits. Secara keseluruhan permasalahan tersebut dilihat dalam kaitannya dengan pendidikan.

Pembahasan ini merupakan kajian literatur, menggunakan referensi pokok yang terkait dengan aspek kesejarahan hadits dan sirah nabawiyah. Sebuah kajian yang upaya untuk melihat hadits dalam perspektif pendidikan. Kajian ini semakin penting dilakukan mengingat fenomena sekitar hadits sejak munculnya hadits hingga abad modern terus bermunculan. Pada sisi lain hadits tidak hanya diyakini sebagai sumber hukum setelah al-Qur'an melainkan juga sebagai sumber ajaran (ilmu pengetahuan).

B. Pembahasan

1. Dasar dan Pendidikan

Mengawali makalah ini penulis akan menggambarkan tentang pengertian dasar dan pendidikan secara umum. Dalam kosakata bahasa Indonesia, kata dasar memiliki banyak arti. Di antaranya tanah yang dibawah air, bagian yang terbawah, bantal, latar, cat yang menjadi lapis yang di bawah sekali, cita atau kain yang akan dibuat pakaian, bakat, pembawaan yang dibawa sejak lahir, alas, pedoman, asas, pokok atau pangkal.²

Kata dasar digunakan dalam berbagai kegiatan atau pekerjaan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik dan pada intinya berarti sesuatu yang dibawah. Namun dari segi fungsinya mengandung arti yang utama, penting, dan pokok. Kata dasar juga identik dengan kata pokok, fundamen dan asas.

Sedangkan pendidikan adalah sebuah sistem yang mengandung aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses belajar mengajar, guru, murid, manajemen, sarana prasarana, biaya, lingkungan dan lainnya. Berbagai komponen pendidikan tersebut membentuk sebuah sistem yang memiliki konstruksi atau bangunan yang khas. Agar konstruksi atau bangunan pendidikan tersebut kokoh, maka ia harus memiliki dasar, fundamen atau asas yang menopang dan menyangganya, sehingga bangunan konsep pendidikan tersebut dapat berdiri kokoh dan dapat digunakan sebagai acuan dalam praktek pendidikan. Dalam hubungan ini maka Abuddin Nata dalam bukunya Ilmu pendidikan Islam berpendapat bahwa: Dasar-dasar Pendidikan

adalah segala sesuatu yang bersifat konsep, pemikiran dan gagasan yang mendasari, melandasi dan mengasasi pendidikan.³

Berdasarkan pemahaman di atas, maka dasar pendidikan mutlak harus kuat sehingga bisa memberikan keyakinan kepada penggunanya untuk perkembangan ilmu pendidikan itu sendiri.

Berbicara tentang pentingnya dasar pendidikan, maka ada beberapa pendapat dari para ahli, seperti Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, bahwa dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam⁴. Berbeda dengan Abuddin nata, bahwa dasar pendidikan bukanlah landasan operasional, tetapi lebih merupakan landasan konseptual. Karena dasar pendidikan tidak secara langsung memberikan dasar bagi pelaksanaan pendidikan, namun lebih memberikan dasar bagi penyusunan konsep pendidikan⁵. Sebab yang menjadi landasan operasional pendidikan antara lain adalah prinsip keseimbangan dan prinsip tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan umum, harus terlihat dalam praktek pendidikan.

2. Hadits dan Pembagiannya

Dalam makalah ini agaknya penting dikemukakan konsep hadits itu sendiri.⁶ Dari aspek kebahasaan agaknya tidak terdapat perbedaan

³ Abuddin nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2010) Cet. 1 h.90

⁴ Abdul Mujib dan Muzadzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006) cet. ke-1, h. 14.

⁵ *Op.cit*

⁶ Kata hadits berasal dari bahasa arab yakni *al-hadits*, bentuk jamak dari *al-hadith* berarti berita (sabda) yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

signifikan, namun demikian jika dikaji secara istilah terlihat adanya perbedaan pemahaman.

Menurut ulama hadits :

كل ما اثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول او فعل او تقرير وصفة

Segala sesuatu yang bersumber dari nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifatnya.

Adapun menurut ulama ushul

اقواله النبي صلى الله عليه وسلم مما يصلح أن يكون دليلاً لحكم شرعي⁸

Segala perkataan Nabi SAW yang dapat dijadikan dalil untuk penetapan hukum syara'

Ulama hadits cenderung melihat hadits seagai segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi menyangkut perkataan, perbuatan serta ketetapan. Sedangkan ahli hukum menilai hadits adalah hal ihwal yang disandarkan kepada nabi yang dinilai memiliki hukum.⁹

ditemui sebanyak 23 tempat dengan arti yang berpariasi. Seperti berarti perkataan terdapat pada QS *an-Nisa'* (4) : 87

Hadits berarti peristiwa QS *at-Tahrim* (66) : 3

Lihat Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wwa Mushthalahulu*, (Beirut : Dar al Fikr, 1989), h. 26

⁷Muhammad ash-Shabbag, *al-Hadits an-Nabawi : Mushthalahuh Balaghah Ulumuh Kutuhuh*, (Riyahd : Mansyurat al-Maktab, 1972, h. 13

⁸ Ajaj al-Khatib, *op.cit*, h. 27

⁹ Istilah lain yang memiliki keterkaitan erat dengan hadits adalah sunnah, khabar dan atsar. Sunnah secara bahasa berarti jalan dan kebiasaan yang baik atau jelek. Baca ! Ajaj al-Katib *op.cit*, h. 18. Adapun menurut istilah segala yang bersumber dari nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, taqfir, tabiat, budi pekerti, atau perjalanan hidupnya baik sebelum diangkat maupun sesudah diangkat menjadi rasul. Lihat Abbas Mutawali Hamadah, *as-Sunnah an-Nabawiyah wa Makanatuh fi at-Tassyr*, (Kairo : Dar al-Qaumiyah, tth), h. 23. Definisi ini menunjukkan bahwa sunnah sama dengan hadtis secara sempit. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sunnah merupakan sinonim hadits. Artinya tidak ada sunnah yang tidak hadits dan demikian sebaliknya. Istilah berikutnya adalah *khabar*, dari aspek bahasa memiliki kesamaan dengan hadits yakni berita yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

Pendapat ini menggambarkan bahwa baik ulama hadits maupun ulama ushul belum menyebutkan keberadaan ucapan para sahabat maupun tabi'in.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, maka pertanyaan penting yang muncul di sini adalah bagaimana dengan sirah nabawi ?. Kemudian seperti apa pandangan pemikir pendidikan terhadap hadits. Apakah pakar pendidikan Islam memiliki definisi tersendiri atau tidak. Menjawab hal, secara singkat dapat dikemukakan bahwa pakar pendidikan tidak memberikan definisi yang definitif terkait dengan definisi hadits. Hanya saja dapat ditemui beberapa literatur khusus yang berisikan hadits-hadits pendidikan. Selanjutnya pada bagian perkembangan pemahaman hadits rasulullah dapat dijelaskan bahwa hadits yang sampai kepada umat Islam salah satunya adalah *sirah* atau *tarikh*. Dalam hal ini dipahami sebagai kabar atau riwayat yang lebih luas dari hadits. Selain terkait dengan perbuatan, perkataan dan *takrir*, *tarikh* juga meliputi dimensi waktu kejadian, dimensi sosio kultural, kondisi dan situasi lingkungan pada saat kejadian.

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa, pada kajian pendidikan agaknya hadits dipahami sebagai sesuatu yang luas. Hadits tidak hanya *qauly*, hadits *fi'li* dan hadits *taqrir*, melainkan juga *sirah nabawiyah*. Kemudian dalam melihat hadits sebagai bagian dari sumber ilmu pengetahuan dan pengembangan keilmuan pendidikan. Hadits tidak hanya memberikan informasi tentang apa yang dikatakan atau diperbuat oleh rasul melainkan komponen-komponen sejarah

yang mengitarinya. Termasuk dalam hal ini dimensi waktu, tempat, bagaimana dan kenapa suatu peristiwa terjadi. Dengan demikian dalam kerangka pendidikan hadits dipandang sebagai sumber rujukan, sumber informasi dan konfirmasi ilmu pengetahuan menjadi dasar dan landasan berfikir dalam pengembangan keilmuan.

Pada sisi lain uraian di atas memberikan gambaran bahwa cara pandang terhadap hadits mengalami perkembangan. Hadits dipandang sebagai suatu yang dinamis, sesuatu yang berkembang dan berubah sejalan dengan perubahan waktu dan tempat. Kesimpulan atau keputusan terhadap suatu perkara dapat berubah sesuai perubahan waktu dan tempat. Hal yang penting harus berpegang kepada prinsip-prinsip tertentu yang tetap, artinya interpersasi berkembang namun tidak bertentangan dengan substansi.

C. Pertumbuhan dan Perkembangan Hadits dalam Konteks Pendidikan

Dilihat dari periodeisasinya, para pakar agaknya memiliki kecenderungan untuk mengidentifikasinya melalui pemetaan sejarah Islam yang dimulai dari zaman nabi, kemudian zaman sahabat dan tabi'in. Di samping itu terdapat pula kajian hadits pada era modern.

a. Hadits pada Masa Rasulullah

Melihat bagaimana pertumbuhan dan perkembangan hadits pada masa nabi tidak terlepas dari perjalanan nabi dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Secara matematis dapat ditegaskan bahwa perjalanan dakwah nabi selama 23 tahun. Oleh para ulama dibagi pada dua periode yakni periode Makkah dan

pertumbuhan dan perkembangan hadits. Terdapat keistimewaan pada periode nabi karena umat Islam secara langsung dapat berhubungan dengan nabi dan memperoleh hadits dari narasumber utama. Dengan demikian segala persoalan yang muncul dapat ditanyakan langsung kepada nabi dan langsung mendapatkan jalan keluarnya.

Dilihat dari rentetan sejarahnya sebelum sampai pada satu kodifikasi, pengumpulan hadits mempunyai proses yang cukup panjang. Usaha tersebut telah dirintis oleh para sahabat pada masa rasul yakni dalam bentuk *kitabah*.¹⁰ Diketahui bahwa nabi memiliki perhatian yang sangat tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Menyangkut persoalan hadits para sahabatpun memiliki semangat yang tinggi untuk memperoleh dan mempelajarinya. Segala persoalan terungkap dengan jelas tanpa batas. Periode ini merupakan periode awal yang menjadi garis star pertumbuhan dan perkembangan hadits.

Karakteristik pertumbuhan dan perkembangan hadits periode rasul ialah bahwa sahabat masih terfokus pada wahyu. Adapun persoalan hadits masih dalam bentuk hafalan. Penulisan hadits masih dilarang dan izin hanya diberikan kepada orang-orang tertentu.¹¹ Periode ini disebut juga dengan periode wahyu¹²

¹⁰ *Kitabah* merupakan bentuk *isim, mashdar* dari *fi'il madhi katabah* yang berarti tulisan, catatan, pencatatan, istilah ini digunakan untuk menjabarkan sebuah proses pencatatan hadits di masa nabi dan sahabat. Pada masa nabi memang telah terdapat beberapa orang yang memiliki catatan hadits kendatipun bentuknya tidak seragam. Subhi Shalih, 'Ulum al-Hadits wa Musthalahu, (Beirut : Dar al-'ilmi li

b. Hadist pada Masa Sahabat dan Tabi'in

Periode sahabat diawali masa khulafaurrasyiddin. Khalifah memiliki metode tersendiri dalam menerima hadits yang diinformasikan oleh para sahabat. Abu Bakar adalah khalifah pertama yang memerintah selama dua tahun. Pada masa pemerintahannya disibukkan dengan situasi politik yang mengejolak. Dalam persoalan hadits ia sangat selektif dan ketat, ia tidak mudah menerima kebenaran suatu hadits dari sahabat sebelum mendatangkan saksi tentang hadits tersebut. Menyangkut ketentuan hukum Abu Bakar mengembalikannya kepada kitabullah. Jika ditemukan jawaban maka hukum yang terdapat pada kitab itulah yang diterapkan. Namun demikian apabila tidak menemukan hukumnya maka dia akan bertanya kepada para masyarakat. Jika tidak menemukan hadits maka ia mengumpulkan para pembesar untuk diajak bermusyawarah.

Demikian hadits pada masa khalifah pertama. Terlihat tingkatselektifitas yang sangat tinggi. Agaknya hal ini dipengaruhi oleh situasi politik pada waktu itu. Pada sisi lain adanya orang-orang murtad serta enggan membayar zakat. Kondisi ini dinilai sangat memungkinkan berkembangnya paham-paham baru, karena mereka baru saja ditinggal Rasulullah.

untuk menulis hadits terbukti dengan adanya catatan hadits yang disebut dengan *as-Shahifah as-Sadiqah* (dokumen benar) yang ditulis oleh Abdullah bin Amr bin Ash sebanyak 1000 hadits, sebagaimana tercantum dalam kitab *al-Musnad* karya Imam Ahmad bin Hanbal. Kemudian *As-Shahifah as-Sahihah* (dokumen autentik) adalah

Umar bin Khattab khalifah kedua yang memerintah selama 10 tahun. Pada masa ini wilayah Islam semakin menyebar hingga ke Suriah. Situasi yang dihadapi Umar tidak jauh berbeda dengan masa khalifah pertama. Dalam hal periwayatan hadits ia meminta *bayan* orang lain bagi yang menceritakan hadits Nabi SAW. Sementara itu khalifah Usman selaku khalifah ketiga memerintah selama 12 tahun. Pada masa ini wilayah Islam pun mengalami perluasan. Namun demikian, pada sisi lain gejolak politik mulai memanas kembali. Puncak gejolak tersebut adalah terbunuhnya Utsman. Beberapa kelompok penyeleweng muncul dan orang-orang ahli bid'ah pun membuat sanad-sanad semuanya untuk menyandarkan sejumlah teks hadits yang mereka pegangi untuk membela bid'ahnya. Usman bin Affan menerima hadits dengan kesaksian, dengan cara memperagakan keterangan yang ia peroleh di depan sahabat lainnya.

Sepeninggal Utsman Khalifah berpindah tangan kepada Ali, Ali memerintah hingga tahun 40 H. Pada masa ini gejolak perang saudara semakin memuncak, hingga lahirnya tiga golongan pemahaman agama yang terkenal dengan ahlus-sunnah, syi'ah dan khawarij. Pada masa Ali, tepatnya ketika terjadi pergolakan politik antara pihak Ali dengan pihak Muawiyah, hadits dijadikan legitimasi keinginan mereka dengan merendahkan pihak lawan politiknya. Untuk menangkal segala kemungkinan menyangkut persoalan hadits Ali bin Abi Thalib menerima hadits dengan sumpah¹³

Hal yang menarik, pada masa Ali para ulama telah memiliki keinginan untuk melakukan penelusuran atau pencarian hadits kepada para penghafal hadits. Hal ini dilatarbelakangi kondisi seperti dikemukakan di atas. Para ulama memulai dengan mengadakan penelitian dan pembahasan secermat mungkin, mencari sanad dan meneliti karakteristik para perawinya. Pada masa ini pula agaknya mulai muncul persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang perawi.

Pencatatan hadits masa sahabat belum juga mendapat penanganan serius, karena masih terkonsentrasi untuk memelihara dan menyelamatkan al-Qur'an. Dilihat dari pengagasnya, ide penulisan hadits untuk pertama kalinya dikemukakan oleh Umar bin Khattab pernah berfikir untuk mengumpulkan hadits, tetapi setelah melakukan perenungan melalui shalat *istikharah* selama satu bulan akhirnya rencana tersebut dibatalkan¹⁴. Alasan lainnya kekhawatiran umat Islam terganggu dalam mempelajari al-Qur'an.

Kebijakan Umar ini agaknya dapat dimengerti karena daerah kekuasaan Islam pada masanya semakin meluas, dengan kondisi ini menjadikan umat Islam semakin banyak dan meluas. Penulisan hadits pada tahap awalnya baru berupa pencatatan dalam bentuk lembaran-lembaran dan masih terbatas untuk kepentingan pribadi masing-masing. Sedangkan penulisan hadits untuk tujuan kepentingan referensi yang diedarkan pada masyarakat umum dimulai pada abad ke-II Hijrah, sehingga muncul persoalan sekitar *kitabah* dan *tadwin*.

Manna' al-Qathan mengungkapkan bahwa *kitabah* orientasinya adalah pencatatan hadits dalam bentuk *shahifah* baik dalam jumlah yang sedikit maupun banyak untuk kepentingan pribadi. Sedangkan *tadwin* merupakan upaya pengumpulan dari *shahifah* yang ditulis tersebut dan termasuk hafalan yang ada pada hafalannya untuk disusun secara sistematis menjadi suatu kitab¹⁵.

Aktivitas *tadwin* hadits secara resmi dimulai pada masa Khalifah Umar bin Abdul Azis. Setelah pemerintah Umar tidak ditemukan lagi khalifah yang merencanakan pengkodifikasian hadits, terkecuali khalifah Umar bin Abdul Aziz, kendati demikian tidak berarti kegiatan penulisan hadits sebelum masa khalifah yang disebutkan terakhir tersebut tidak pernah terjadi. Dalam pada itu keinginan Umar bin Abdul Aziz untuk menghimpun sudah muncul sejak ia menjabat sebagai Gubernur Madinah pada tahun 86-93 H.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa pencatatan hadits dalam makna *kitabah* telah dimulai dan berlangsung cukup lama. Namun demikian pencatatan dalam makna *tadwin* baru berlangsung pada masa berikutnya. Penggagas awal pembukuan hadits adalah Umar bin Khattab, namun prakteknya baru terlaksana pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

D. Hadits dan Pendidikan

Membaca sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadits pada setiap fase di atas, dapat ditegaskan bahwa adanya hadits menunjukkan adanya proses pendidikan dan semangat ilmiah pada waktu itu.

Hal ini terlihat pada aktivitas sahabat dalam mempelajari hadits. Ini juga menunjukkan bahwa proses pendidikan telah berlangsung cukup lama. Hal ini cukup argumentatif karena jika dilihat dari berbagai aspek ajaran yang disampaikan rasul, aktivitas rasul maupun sikap rasul, mengandung nilai-nilai pendidikan.

Secara tegas pernyataan di atas didukung oleh realitas sejarah yang menunjukkan fase pendidikan zaman Rasulullah. Pada masa Rasulullah sudah bermunculan lembaga-lembaga pendidikan seperti rumah al-Arqam dan *kuttab*. Guna melihat lebih jauh bagaimana hubungan hadits dengan pendidikan, dapat dilakukan melalui tiga alternatif. *Pertama* dengan melihat hakikat pendidikan itu sendiri. *Kedua* menganalisa bagaimana ilmu pengetahuan perspektif hadits. *Ketiga* dengan menganalisa bagaimana motivasi hadits untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

a. Motivasi Belajar

Seperti dijelaskan di atas adanya hadits menjadi bukti adanya proses pendidikan. Di sisi lain diutusnya Rasulullah salah satunya adalah untuk mendidik umar agar masuk dan mengikuti agama Islam. Dengan demikian salah satu cara melihat bagaimana kaitan antara hadits dan pendidikan, salah satunya melalui analisa tujuan pendidikan itu sendiri.

Secara fungsional pendidikan merupakan upaya rekayasa membimbing manusia agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara seimbang, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat dilakukan melalui situasi edukatif yang kondusif. Dalam pada itu dapat dipastikan bahwa pendidikan merupakan model

untuk menyiapkan dan menciptakan insan kamil. Ini menunjukkan bahwa keberadaan Rasulullah sebagai pendidik menunjukkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membimbing manusia mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian motivasi belajar sesungguhnya diarahkan kepada perubahan kearah yang lebih baik. Motivasi belajar termaktub pada hadits berikut :

16 لأن تغدو فتعلم بابامن العلم خير من ان تصلى مائهر كعه

“*Sesungguhnya kepergian untuk belajar satu bab ilmu lebih baik dari pada shalatmu sebanyak seratus rakaat*”.

Hadits di atas memberikan gambaran bahwa belajar memiliki nilai yang amat tinggi. Rasul lebih mengutamakan orang berilmu dibandingkan ahli ibadah. Dengan demikian persoalan menuntut ilmu (belajar) merupakan perkara yang telah berlangsung sejak lama. Adapun hadits ini menunjukkan bahwa semangat ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

اطلبوا العلم ولو با لصين 17

“*Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina*”

Menuntut ilmu dalam konteks ini memberikan arahan bahwa, menuntut ilmu kepada siapapun dimanapun serta kapanpun harus dilakukan. Hal ini memberikan pemahaman juga bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari mana saja. Demikian pula dengan jenis keilmuannya, tidak terbatas pada ilmu-ilmu agama namun juga terkait dengan ilmu-ilmu umum lainnya. Pada sisi lain

seorang muslim juga dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan apa yang diketahuinya.

18

من علم علما فكتمه الله يوم القيامة بلجام من نار
 “*Siapa yang telah menguasai suatu ilmu, lalu disembunyikannya. Allah akan mengekangnya dihari kiamat dengan kekangan api neraka*”

Hadits ini memberikan arahan motivasi belajar untuk mengerahkan kepada perubahan yang lebih baik. Kemudian mengamalkan serta mengajarkan apa-apa yang telah dipelajari. Dengan demikian hadits mewajibkan kepada semua muslim untuk belajar dan mengamalkan hasil pembelajaran yang diterimanya. Pada bagian lain ada hadits yang menggambarkan tentang hukum mencari ilmu sebagai suatu kewajiban bagi setiap muslim.

حد ثنا هشام بن عمار. حد ثنا حفص بن سليمان. حد ثنا كثير بن شنظير عن
 محمد بن سيرين عن أنس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
 طلب العلم فريضة على كل مسلم 15

“*Dikabarkan oleh Hisyam bin Umar, dikabarkan oleh Hafish bin Sulaiman, dikabarkan oleh Katsir bin Tsanadir dari Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik berkata : Nabi SAW bersabda menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim*”

Dari beberapa hadis yang telah disebutkan di atas dapat dipahami bahwa azas atau dasar-dasar pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Azas belajar seumur hidup
2. Azas belajar

16. Hadits ini terdapat pada al-Muwardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*

18. Hadits ini terdapat pada al-Muwardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*

3. Azas keseimbangan hidup
 4. Azas sesuai dengan fitrah
 5. Azas Sesuai dengan zaman dan keadaan masyarakat(situasi kondisi)
 6. Azas profesional
 7. Azas Keseimbangan dengan ilmu pengetahuan
 8. Azas mutu yang unggul
 9. Azas tanggung jawab bersama.²⁰
- b. Hadits dan Semangat Ilmiah

Memulai kajian pada point ini agaknya dapat dimulai dengan pandangan Islam tentang ilmu pengetahuan Islam memandang ilmu sebagai sesuatu yang urgen, ditempatkan pada posisi yang tinggi. Dalam pada itu untuk melihat bagaimana hubungan hadits dengan pendidikan dapat dilihat dari kajian fungsi hadits terhadap al-Qur'an. Ketika al-Qur'an dipahami sebagai sumber ilmu pengetahuan maka demikian pula halnya dengan hadits. Dengan alasan bahwa al-Qur'an hanya mengemukakan hal-hal yang bersifat prinsip dan dalam pengembangan membutuhkan penjelasan lebih lanjut kemudian dikembangkan melalui pemikiran dengan menggunakan akal.

Penekanan yang urgen di sini, bahwa ketika Islam dijadikan landasan dalam pengembangan keilmuan, bukan berarti konsep-konsep iptek tersebut harus bersumber dari teks-teks al-Qur'an dan hadits. Melainkan menjadikan al-Qur'an dan hadits sebagai

parameter serta tidak boleh bertentangan dengan keduanya. Artinya, dengan menjadikan Islam sebagai landasan tidak berarti menjadikan ilmu-ilmu seperti astronomi, geologi kemudian agronomi serta ilmu-ilmu lainnya harus didasarkan teks-teks suci al-Qur'an atau hadits tertentu.

Tegasnya posisi al-Qur'an dan hadits bukan sekedar sebagai *masdar* (sumber) iptek, namun juga sebagai *miqyas* (standar) iptek. Artinya apapun konsep ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan, harus sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Jika suatu konsep bertentangan maka konsep tersebut harus ditolak. Hal ini menggambarkan bahwa orang Islam boleh berinovasi dan mengambil ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersumber dari non muslim.²¹ Selama tidak bertentangan dengan aqidah dan syari'ah Islam, ilmu pengetahuan dapat diadopsi dari manapun, termasuk dari non muslim.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam membolehkan ini agaknya cukup argumentatif, karena pada kenyataannya al-Qur'an dan hadits bukanlah buku teks yang memuat teks-teks ataupun teori-teori ilmu pengetahuan. Namun, memberikan informasi-informasi dan pandangan terhadap perkembangan ilmu sinyal-sinyal berupa anjuran untuk menguasai ilmu-ilmu kealaman. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa ilmuan muslim era awal seperti dikemukakan diatas sangat intens dalam bidang ilmu kealaman dikarenakan motivasi dari al-Qur'an dan hadits itu sendiri.

²¹ M. Shiddiq al-Jandi "Dama' al-Ilm" dalam "al-Qur'an dan Hadits sebagai

Uraian diatas menunjukkan adanya motivasi bagi manusia agar dipergunakan semaksimal dan seoptimal mungkin untuk berpikir. Berpikir merupakan ciri khas yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Amanah kekhalifahan yang dimandatkan kepada manusia adalah disebabkan perbedaan tersebut. Artinya suatu kewajiban jika Islam mengiringi anugerah akal dengan anjuran mengembangkan ilmu pengetahuan (ilmu kealaman)

c. Motivasi Hadits Terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Motivasi lain tentang pengembangan ilmu pengetahuan semaki semakin tegas dengan adanya hadits-hadits yang menyinggung persoalan keutamaan orang-orang yang berilmu serta menyampaikan ilmu yang dimilikinya.²² Perumpamaan yang digambarkan dalam hadits tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting. Orang yang berpendidikan dan menyampaikan apa yang didapatinya melalui proses pendidikan tersebut lebih mulia dibandingkan dengan orang yang belajar namun enggan menyampaikannya. Perumpamaan ini sama dengan tujuan hujan yang turun ke bumi namun tidak dapat memberikan apa-apa padahal hujan itu adalah rahmat.

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa hadits memuat hal-hal yang terkait dengan persoalan pendidikan sebagaimana al-Qur'an. Secara umum semuanya terangkum dalam konsep pengembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan konsep ini

terlihat bahwa hadits menjadi dasar pengembangan pendidikan, penetapan tujuan pendidikan. Menyangkut hal ini Nabi Saw bersabda :

عن مالك انه بلغه ان رسول الله صل الله عليه وسلم قال تركت فيكم امرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما : كتاب الله وسنتي (روه امم مالك)²³

"Dari Malik, bahwasanya telah sampai kepadanya rasul bersabda : telah aku tinggalkan dua pegangan, tidak akan sesat kalian selama berpegang kepada keduanya yakni kitabullah dan sunnah"

Hadits di atas juga merupakan dasar dalam pengembangan pendidikan yang dimulai dari penetapan visi,²⁴ misi²⁵ pendidikan. Selanjutnya perumusan dan pengembangan kurikulum. Lebih tegas kurikulum dalam pendidikan Islam harus seimbang, dunia dan akhirat. Prinsip keseimbangan dalam pengembangan potensi baik untuk kepentingan dunia maupun kepentingan akhirat. Hal ini sejalan dengan hadits berikut :

اعمل لدنياك كأنك تعيش أبداً و اعمل لآخرتك كأنك تموت غداً

Berbuat baiklah untuk duniamu seperti engkau akan hidup selamanya dan berbuat baiklah untuk akhiratmu seperti engkau akan mati esok"

²³ Malik Ibn Anas, loc. cit

²⁴ Visi dapat berarti daya lihat, pandangan impian atau bayangan. Lihat ! Tim Penyusun KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), h. 1004. Dalam konteks ini visi dipahami sebagai sesuatu yang menjadi cita-cita yang berfungsi mengarahkan setiap aktifitas yang dilakukan.

²⁵ Misi adalah

Pada sisi lain dapat dikemukakan bahwa cakupan kurikulum dalam pendidikan Islam, menyangkut segala aspek, seperti keimanan.²⁶ Kemudian aspek ibadah,²⁷ di samping itu terdapat dasar penyelenggaraan pendidikan fisik.²⁸ Pada bagian lain hadits juga menyinggung pendidikan intelektual, pendekatan dan metode pembelajaran, hakikat pendidikan dan peserta didik. Pada persoalan pendidikan anak, pendidikan kesehatan, pendidikan lingkungan, pendidikan keterampilan serta pendidikan wanita.²⁹ Kesemua komponen ini dapat dikembangkan dengan mengacu kepada hadits.

Telah ditegaskan bahwa melihat hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan (ilmu pendidikan), tidak diawali dengan mencari term pendidikan dalam hadits melainkan isyarat hadits tentang pendidikan. Artinya bagaimana hadits berbicara tentang berbagai aspek pendidikan seperti yang telah dikemukakan. Secara keseluruhan, bagaimana secara luas ruang lingkup hadits dalam hubungannya dengan pendidikan akan menjadi bagian dari pembahasan pada makalah-makalah berikutnya.

Tentang topik hadits pendidikan serta sirah nabawiyah telah cukup banyak kajian dilakukan secara khusus dan luas untuk itu diungkapkan beberapa literatur yang dapat ditelusuri. *As-Sunnah : Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadarah*, karya Yusuf

²⁶ Lacak hadits yang terdapat pada : Abu Bakar Ahmad bin Hasan al-Baihaqi, *Sya'ibul Iman*, (Beirut : Dar al Kitab "ilmiyah. 1410 H), Juz. 2, h. 397

²⁷ Baca ! Sulaiman Bin al-Asy'ats Abu Daud al-Sijistani al-Azdy, *Sunan Abi Daud*, h. 187

Qaradhawi, Terjm Faizah Firdaus, terbit di Surabaya : Dunia Ilmu tahun 1997. Karya ini mengungkapkan berbagai persoalan pendidikan terutama tentang ilmu pengetahuan. Seperti pendidikan lingkungan, kesehatan, serta pendidikan fisik.

Kemudian *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* karya Daniel W Brown, Cambridge University Press tahun 1996. Buku ini menguraikan bagaimana hadits ditengah-tengah perkembangan abad modern. Kajian buku ini mengetengahkan bagaimana otoritas hadits, kedinamisan hadits dalam menjawab segala persoalan di era modern.

E. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang telah dikemukakan dan setelah melalui tahapan analisa. Dapat dikemukakan beberapa sintesa sebagai berikut ;

1. Dalam kerangka pendidikan hadits dipahami sebagai sesuatu yang mengandung unsur pembelajaran. Memiliki sifat yang dinamis, kedinamisan ini sejalan dengan perkembangan waktu dan tempat di mana atau dalam konteks apa hadits tersebut dijadikan pedoman.
2. Adapun dalam kerangka pendidikan hadits merupakan dasar dan sumber pengembangan pendidikan
3. Pertumbuhan dan perkembangan hadits sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan dalam makna penetapan

4. Adanya hadits adalah bukti adanya proses pembelajaran. Tumbuh dan berkembangnya hadits telah berlangsung lama. Hal ini disertai dengan adanya bab-bab khusus yang membicarakan tentang ilmu pengetahuan yang dapat ditemui pada beberapa kitab hadits. Secara substansi meliputi ; keutamaan ilmu dan orang yang berilmu, motivasi belajar mengajar, kewajiban menghormati orang berilmu serta motivasi pengembangan ilmu pengetahuan.
5. Dalam memahami hadits harus memenuhi beberapa persyaratan yang meliputi ; memahami hubungan hadits dengan al-Qur'an, memahami hubungan hadits dengan hadits lainnya, memahami hubungan hadits dengan sirah nabawiyah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik (et.al), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002. Jilid 3
- Abu 'Abdullah, Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut : Dar al-Fikri, t.th, Jilid 1
- Abu Daud al-Sijistani al-Azdy, Sulaiman bin al-'Asy'ats, *Sunan Abi Daud*, t.tp : Dar al-Fikr, t.th, Jilid 1
- Ahmad, Abu Bakar bin Hasan al-Baihaqi, *Sya'ibul Iman*, Beirut : Dar al Kitab 'ilmiyah, 1410 H, Juz. 2
- Amir, Sulfikar, "Sains, Islamdan Revolusi Ilmiah", dalam *Website*, September 2002, data diakses tanggal 12 Januari 2006
- Al-Asqalany, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Dar al-Kutub, al-Ilmiah, 2000, Juz 1
- Azami, M.M, *Hadits dan Sejarah Kodifikasinya*, Terjm. Mustafa Ya'kub, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994
- Abul-Bukhari *Al-Jami' Shahih al-Mukhtashar*, Beirut : Dar Ibn Katsir, 1987, Juz 1
- Farghal, Yahyah, "Pokok Pikiran tentang Hubungan Ilmu dengan Agama", dalam Abdul Hamid Abu Sulaiman, *Permasalahan Metodologis dalam Pemikiran Islam*, Jakarta : Media Dakwah, 1994
- Al-Ghazali, Muhammad, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut : Dar al-Fikr, 1995, Jilid 1
- Haught, John F. *Science and Religion : From Conflict to Conversation*, Terjm. Fransiskus Borgias, Bandung : Mizan, 2004
- Al-Jawi, M. Shiddiq, "Peran Islam dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi", dalam *website*, data diakses tanggal 21 Mei 2005
- Al-Khatib, M. Ajjaj, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Musthalahuhu*, Beirut : Dar al-Fikr, 1989
- Malik Ibn Anas, *al-Muwatha'*, Beirut : Dar al-Fikr, 1989
- Mutawali, Abbas Hamadah, *as-Sunnah an-Nabawiyah wa Mkanatuh fi at-Tassyril*, Kairo : Dar al-Qaumiyah, t.th
- Al-Muwardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, Mustafa al-Saqa : Dar al-Fikr, t.th
- An-Nabhani, Taqiyuddin, *Nizham al-Islam*, t.tp : Hizbut Tahrir, 2001
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, Prenada Media, 2010
- Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung : Mizan, 1996
- _____, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta : Tinta Mas, 1986
- Qaradhawi, Yusuf, *Al-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadharah*, Beirut : Dar al-Syuruq, 1997
- _____, *As-Sunah : Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadharah*, Terjm. Faizah Firdaus, Surabaya : Dunia Ilmu, 1997
- _____, *Kaifa Nata'amalu Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*, Terjm. Muhammad al-Baqir, Bandung : Mizan, 1994
- Al-Qathan, Abu Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj, *al-Jami' al-Shahih*, tt : Isa al-Babiy alhalaki wa syaralaih 1375, Juz. II
- Rahman, Fatzhur, *Mushthalahu 'l-Hadits*, Bandung : Al-Ma'rif, t.th
- Ranuwijaya, Utang, *Ilmu Hadits*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1998
- Ash-Shabbag, Muhammad, *al-Hadits an-Nabawi; Mushthalahuh Balaqhatuh Ulummuh Kutubuh*, (Riyad : Mansyurat al-Maktab al-Islami, 1972), h. 13
- Shalah, Ibnu, *'Ulum al-Hadits*, Madinah : Maktabah al-Islamiyah, 1972
- Shalih, Subhi, *Ulum al-Hadits wa Musthalahuhu*, Beirut : Dar al 'ilmi li al-Malayin, 1977

- _____, *Tafsir al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta :
Lentera Hati, 2004, Vol. 2
- _____, *Tafsir al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta :
Lentera Hati, 2004, Vol. 7
- _____, "Hubungan Hadits dan al-Qur'an "dalam Pengembangan Pemikiran
Terhadap Hadits, Yogyakarta : IPPI, 1996
- _____, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Mudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*,
Bandung : Mizan, 2000
- Soetardi, Endang, *Ilmu Hadits*, Bandung : Amal Bakti Press, 1997
- Al-Syafi'i, Muhammad Idris, *al-Risalah*, Mesir : Musthafa al-Izabi al-Halabi, 1940
- Syuhbah, Abu, *Difa'an al-Sunnah*, Kairo : al-Azhar, t.th
- Taimiyah, Ibn, *Ilm al-Hadits*, Beirut : 'Alam al-Kutub, 1985
- Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990
- Wassil, Ahmad, *Memahami Sunah Rasulullah*, ttp : Galura Pase, 2005
- Zahwu, Abu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsin*, Mesir : Syirkah Shamah Misriyah, t.th
- Zubair, A. Charis, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam*, Jakarta : Pustaka Pelajar,
1997

SARANA PRASARANA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADIS

Oleh: Suriyadi

Abstrak

Sarana prasarana Pendidikan dimaksud adalah Darul Arqam, Masjid, Suffah - kebijakan Rasulullah yang berkaitan dengan penyediaan tenaga guru, penggunaan tawanan perang sebagai guru, ajaran Rasulullah tentang menghiasi rumah dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an, anjuran membangun masjid, anjuran untuk mengajarkan ilmu (menjadi guru), anjuran agar menafkahkan harta di jalan Allah, bersedekah dan berinfak dsb.

Kata Kunci : Sarana Prasarana Pendidikan, hadits

A. Pendahuluan

Sarana dan prasarana pendidikan adalah salah satu komponen dari beberapa komponen pendidikan yang saling terkait.

Hadis, perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasul SAW, sebagai dasar dalam memahami dan mengembangkan pendidikan Islam.

Yang menjadi bahan kajian mengenai sarana dan prasarana pendidikan dalam perspektif hadis meliputi: yaitu sarana penyelenggaraan pendidikan pada masa Rasulullah SAW, - seperti Darul Arqam, Masjid, Suffah - kebijakan Rasulullah yang berkaitan dengan penyediaan tenaga guru, penggunaan tawanan perang sebagai guru, ajaran Rasulullah tentang menghiasi rumah dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an, anjuran membangun masjid, anjuran untuk mengajarkan ilmu (menjadi guru), anjuran agar menafkahkan harta di jalan Allah, bersedekah dan berinfak dsb.